

PROCEEDING

2014 EDUCATION INTERNATIONAL SEMINAR

"Strengthening Teachers & Education Personnel
Competence in Scour Change"



Universitas Negeri Padang in collaboration with IPG Kampus Ilmu Khas Cheras
supported by: Union of Faculty of Education/Department of Education, Indonesia, and Union of Faculty of Education, Malaysia

**PADANG,
NOVEMBER 22nd to 24th 2014**

ISBN: 978-602-17125-6-6

ILMU PENDIDIKAN KONTEMPORER TERLUPAKAN, DAN DIBUTUHKAN HADIRKAN GENERASI EMAS YANG BERKARAKTER

Arwildayanto

Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
arwildayanto@ung.ac.id

Contemporary education science degrades attention, forgotten when needed. Science education eroded, as more and more parties declare themselves as educators and teachers without the same producer pedagogy ideal. Their chronic given discretion to manage the national education also do not understand and do not want to pursue science education massively, so that mindset and the mindset is not live. When presented with the educational needs of character, mental revolution and the efforts towards the gold generations, many people feel shocked, anywhere education over the years. Our negligence, caused the attention and efforts of our seats the science education disproportionately. Whereas in developed countries the study of science education and serve patrons get a generation of children presenting the nation's dignity, ethical culture and character strength.

Keyword : education science, gold generations

A. Pendahuluan

Kajian tentang pendidikan dan ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu di Indonesia mengalami suatu fase yang meresahkan. Karena banyak pihak yang mengelola dan mengambil kebijakan pendidikan nasional tidak dilandasi dengan kajian dan disiplin ilmu pendidikan yang mumpuni. Sejatinya pendidikan dihadirkan untuk membangun kecerdasan intelektual etik dan karakter bangsa.

Saat ini pendidikan Indonesia di dominasi suatu pemikiran yang berorientasi pada pememihan kecerdasan intelektual, kebutuhan kerja dan profit dari sisi ekonomi. Ini awal kronisnya pengelolaan dan orientasi pendidikan nasional yang tidak memiliki jati diri dan karakter yang jelas. Ironinya disiplin ilmu pendidikan semakin terpinggirkan, seakan bisa diajarkan semua pihak tanpa harus mempelajarinya dengan seksama. Pandangan ini sedikit keliru dan dibumbui dengan kesombongan intelektual terhadap disiplin ilmu pendidikan yang dianggap kelasnya berada pada level kedua atau seterusnya. Realitas ini terus berkembang sehingga banyak pihak yang ikut latah dan tidak paham turut ikutan memandang disiplin ilmu pendidikan dengan sebelah mata. Padahal upaya menghadirkan generasi emas Indonesia tidak bisa hanya dengan menonjolkan kecerdasan intelektual mereka semata. Harus diisi dengan nilai, kepribadian, identitas diri, moralitas, etika, dalam sebuah pondasi karakter yang terjaga. Semua itu diajarkan oleh guru yang memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang

pembentukan kepribadian manusia, mengajar yang professional. Tulisan ini mencoba mengurai ketika disiplin ilmu pendidikan terabaikan dilain sisi esensi pendidikan dan kependidikannya sangat dibutuhkan Bangsa Indonesia dalam rangka menghadirkan generasi emas.

B. Mencari posisi Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK)

Rektor Universitas Negeri Malang Prof. Dr. Suparno dalam kuliah umumnya di Universitas Negeri Gorontalo 10 November 2014 yang lalu menyampaikan keprihatinannya tentang posisi lembaga penghasil tenaga kependidikan (ex lembaga pendidik dan tenaga kependidikan) semakin tidak jelas, ketika pendidikan nasional kita dikelola dengan dua kementerian. Ini semakin mempertegas, cara kita memandang pendidikan dimasing-masing level dan orientasi yang ingin dihadirkan jelas berbeda. Padahal sejatinya dalam rangka menghadirkan tenaga kependidikan yang professional. Pendidikan tinggi yang mengelola calon-calon guru tetap terintegrasi dengan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah sebagai garapannya.

Padangan Suparno di atas sejalan dengan banyak pakar pendidikan kita, namun suaranya itu tidak terlalu lantang dan kuat menyampaikan pemikiran dan idenya pada pemilik kekuasaan di negeri ini. Sehingga tidak akan mudah untuk merubah kebijakan dan cara pandang mereka terhadap pendidikan nasional.

Tentunya fenomena ini menjadi puncak klimaks ketika pendidikan nasional kita dikelola dengan pendekatan keilmuan dan kaca mata pengetahuan yang tidak dibekali dengan disiplin ilmu pendidikan. Sehingga Sensivitas keilmuannya juga tidak memperlihatkan pengelolaan pendidikan secara holistik. Misalnya pandangan yang cukup mengglitik dan menggelikan, kalau kita mengajukan permohonan pembukaan program studi baru yang berhubungan dengan disiplin ilmu pendidikan pertanyaan yang sering kita temui lufuannya tidak linear dengan program studi yang ada saat ini. Arahannya yang sering kita dapatkan sebaiknya dibuka prodi yang merupakan pencabangan dari disiplin ilmu pendidikan itu sendiri. Mungkin itu yang dikenal Prof Prayitno pakar pendidikan dari Universitas Negeri Padang (UNP) bahwa pendidikan tanpa ilmu pendidikan (Pentip).

Universitas Negeri Gorontalo (UNG) mencoba mengikuti jejak perjuangan UNP dalam mengembangkan disiplin ilmu pendidikan. Prosesnya tentu tidak mudah dan jalan berliku dan panjang hampir 2 tahun berproses. Tentunya hal yang sama dihadapi oleh perguruan tinggi ex LPTK lainnya. Hadirnya Surat Dirjen Dikti Kemendikbud RI Nomor: 15/E.E2/DK/2014 tanggal 8 Januari 2014 perihal penugasan penyelenggaraan program studi Ilmu Pendidikan untuk jenjang program doktoral (S3) di Program Pascasarjana UNG, tentunya menjadi angin segar dalam rangka memperkuat eksistensi disiplin ilmu pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidik tenaga kependidikan (LPTK). Prosesnya belum berhenti hadirnya surat penugasan itu, tentu harus terus berproses sampai izin penyelenggaraannya keluar.

Posisi UNG sebagai bagian dari LPTK memiliki peran yang strategis dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013 dan upaya menghasilkan manusia

Indonesia yang berkarakter menuju generasi emas tahun 2045. Dalam perspektif kolektif kolegal posisi dan kedudukan ex LPTK lainnya seperti terus tergerus. Sehingga tidak salah, kritikan dan harapan stakeholder pendidikan akan hadirkan pendidik (guru dan dosen) yang professional dan menjiwai profesinya semakin sulit dicapai. Walaupun pemerintah sudah menggelontorkan anggaran besar dengan proyek sertifikasi dan penerapan kurikulum 2013 hasilnya tetap saja belum mengembirakan semua pihak.

Pengelolaan pendidikan nasional tidak bisa hanya berorientasi proyek yang berskala nasional, sehingga seringkali pendidikan terseok-seok ke arena politik praktis dalam rangka peningkatan elektabilitas pemimpin baik nasional, maupun daerah. Dari berbagai kajian atau riset yang dilakukan terkonfirmasi bahwa banyak faktor yang turut berkontribusi terhadap rendahnya pendidikan di Indonesia, diantaranya dukungan material, finansial, kurikulum, sarana dan prasarana, kebijakan pendidikan, perencanaan dan pengorganisasian sumber daya manusia, sampai pada konteks keterpaduan menyeluruh filsafat, teori, wawasan dan keilmuan pendidikan yang terabaikan dan terpinggirkan. Program Pascasarjana UNP (2012) yang dalam profilnya menyatakan bahwa arah keahliannya, tenaga pendidik dan kependidikan dalam bidang "kecabangan pendidikan" pada umumnya cenderung lebih menekuni aplikasi dan pengembangan bidang kecabangan itu sendiri dan kurang memberikan perhatian yang memadai kepada aplikasi dan pengembangan ilmu pendidikan secara komprehensif dan terintegrasi.

Keadaan seperti ini dikhawatirkan akan muncul "kemandirian" cabang-cabang kependidikan yang dapat merugikan pengembangan ilmu dan praktik pendidikan itu sendiri. Dalam bahasa yang lebih ekstrim, pelaksanaan pendidikan tanpa ilmu pendidikan (*pentip*) dikhawatirkan terjadi.

Saya sepakat dengan keprihatinan program Program Pascasarjana UNP (2012), bahwa lulusan program studi S2 (Magister) dan S3 (Doktor) Kependidikan yang merupakan "cabang-cabang" ilmu pendidikan telah tersebar di berbagai LPTK yang sekarang menjadi universitas, institut, atau sekolah tinggi, sedangkan lulusan program studi S3 (Doktor) yang mendalami ilmu pendidikan secara komprehensif dan terintegrasi boleh dikatakan masih minim. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan timbulnya kesenjangan dan kurang berkembangnya ilmu pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi di satu sisi dan berkembangnya percabangan bidang kependidikan secara terkotak-kotak di sisi lain. Kesenjangan tersebut akan lebih jauh melemahkan perkembangan bidang kependidikan secara komprehensif dan terintegrasi dalam kajian teoretik, perencanaan dan operasional, hal-hal mana secara langsung tidak sejalan dengan amanat *wider mandate* yang menjadi tugas LPTK dalam peralihannya menjadi universitas, dan pembangunan pendidikan nasional pada umumnya.

Untuk terjaganya perkembangan pendidikan yang sehat dan kualitas terbaik dalam implementasi kurikulum 2013 dan menuju bangkitnya generasi emas Indonesia tahun 2045 dilihat dari sisi mutu maupun dari sisi integrasi nasional, maka kebijakan, perencanaan dan pengelolaan pendidikan di pusat dan daerah memerlukan arah dan pijakan yang kuat didasarkan pada filsafat, teori, wawasan dan keilmuan pendidikan

yang menyeluruh dan terintegrasi, tidak terkotak-kotak dalam kecabangan kependidikan yang sempit. Kajian ini menawarkan pemahaman ilmu pendidikan kontemporer yang lebih komprehensif sesuai dinamika kekinian. Di beberapa Negara di luar Indonesia, Australia kajian ilmu pendidikan tetap mendapatkan porsi yang ideal, misalnya di Monash University justru fakulty of education kajian tentang pengajaran, riset ilmu pendidikan berkembang dengan baik. University of Canberra punya faculty of education fokus dalam hal teacher development. Di Amerika sebagai Negara adidaya disiplin ilmu pendidikan di bawah beberapa fakultas pendidikan (*school of education*) dengan strata mulai dari Bachelor Degree, Master, Specialise dan Doctor atau Ph.d. Sebaliknya Indonesia program keguruan semakin tumpul serupanya ex LPTK saja membuka program studi keguruan menghadapi rintangan yang luar biasa berat, sebaliknya perguruan tinggi non keguruan yang tidak memiliki sumber daya tenaga pengajar yang menekuni disiplin ilmu pendidikan dengan malah mendapatkan izin penyelenggaraan. Lebih ironisnya kalau ada program pengembangan kapasitas dan profesionalisme kerja tenaga pendidik dan kependidikan lebih banyak digarap oleh mereka non keguruan. Inilah yang merusak marwah pendidikan nasional kita.

C. Fenomena Paradoksial Penguatan Ilmu Pendidikan

Pemahaman yang holistik tentang Ilmu Pendidikan dalam dinamika perkembangan ilmu pendidikan dewasa ini, tanpa meninggalkan identitas kita menjadi universitas ex LPTK, dengan mencermati makna pendidikan sebagai fenomena empiris maupun dalam konteks pengembangannya sebagai disiplin ilmu. Kami berharap Forum internasional ini (International Education Seminar/IES) yang akan diselenggarakan Universitas Negeri Padang tahun 2014 menghadirkan tema penguatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelusuri perubahan.

Tema ini tentu menjadi sangat strategis dalam situasi fenomena paradoksial penguatan ilmu pendidikan ditengah derasnya kebijakan pendidikan yang sering kali menimbulkan ketidaksepahaman diantara pelaku pendidikan itu sendiri, misalnya dalam implementasi kurikulum 2013, masih terdapat pro dan kontra. Karena kebijakan itu seringkali mengeliminir kajian ilmu pendidikan, padahal pohon ilmu pendidikan itu sendiri berakar dari berbagai disiplin ilmu. Conny R Semiawan (1996:1) sudah memberikan benang merah tentang ilmu pendidikan sebagai multi referensial, dan secara paradoksial beranjak dari gejala nyata kehidupan sekaligus sebagai dasar pengembangannya adalah "*phaenomenam bene fundamentation*". Kalau proses dan pengembangan pendidikan di Indonesia kering dengan kajian ilmu pendidikan, boleh jadi domain pendidikan seringkali masuk dalam ranah politik praktis, peningkatan mutu pendidikan hanya jadi simbol pencitraan, dunia pendidikan menjadi menara gading dengan dunia kerja, sehingga kehadiran kurikulum 2013 juga diterima dengan prasangka, pesimisme dan penolakan banyak pihak.

Belajar dari kebijakan pendidikan yang di ambil Negara-negara maju, seperti pengalaman Amerika Serikat dalam memperbaiki sistem pendidikan melakukan Autokritik, berupa: 1) keluarkan politik dari sekolah, 2) tingkatkan mutu pendidikan, 3) ciptakan hubungan baik sekolah dan dunia kerja, 4) gunakan sekolah sebagai wadah memperbaiki sumber daya manusia, dan revisi sistem pendidikan untuk menafiat keseluruhan aspek kehidupan (Dachnel Kamars, 1996:2).

Amerika Serikat pernah mengambil hikmah dari situasi yang dihadapinya dimana penyelenggaraan pendidikan mengalami situasi pelit berupa merosotnya prestasi belajar warga negaranya, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga banyak diantara peserta didiknya tidak bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

Sebaliknya di Indonesia justru dihadapkan pada masalah pengangguran lulusan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini terjadi karena *treatment* manajemen pendidikan yang sering kali berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga berimplikasi makin derasnya teknologi canggih menggantikan peran SDM, kondisi ini tentu akan menciptakan pengangguran yang berlipat-lipat. Karena banyak jenis pekerjaan yang akan digantikan robot, komputer dan lainnya.

Menghadapi persoalan di Indonesia, barangkali perlu kita mencermati pemikiran Reynold W. Ann (1999) *changing occupational trends education is no longer just a method of social and financial advancement it has become a necessity*. Indonesia menghadapi pasar (*market*) yang menuntut keterampilan yang lebih canggih. Menuntut manajemen pendidikan mempersiapkan lulusannya memiliki kemampuan profesional yang lebih variatif. (Dachnel Kamars, 1996:2)

Disisi lain kita perlu juga belajar dari pengalaman Rusia merespon perubahan sistem pendidikannya, sebagaimana dijelaskan Karamias W. Andreas (dalam Dachnel 1996:3). Dimana Rusia memperkembangkan konsep "revolusi Bolshevik" tahun 1971 membuat kebijakan yang mengejutkan berupa pembebasan biaya pendidikan politeknik, yang wajib diikuti oleh para pemuda umur 17 tahun, mereka dituntut lebih menguasai ilmu-ilmu dasar, IPA dan engineering dan politeknik. Implikasinya sekarang, Uni Soviet yang berubah menjadi Rusia bisa menjadi Negara yang disegani di tingkat global dalam hal kemajuan dan kemampuan ekonominya yang didukung dari revolusi pendidikan yang berhasil.

Sejalan dengan apa yang dilakukan Rusia, Amerika dan Negara maju lainnya, Schult meyakini bahwa investasi terhadap pendidikan akan menambah pendapatan warga karena meningkatnya kemampuan dan produktivitas dari hasil kerja manusia yang berarti meningkatnya "positive rate of return" dari dana yang di investasikan Negara. Untuk itu kehadiran kajian ilmu pendidikan menjadi urgen, apalagi investasi pendidikan yang dikeluarkan Indonesia melalui APBN 2014 sungguh besar, mencapai Rp. 371,8 Triliun dari Rp. 1.816,7 Triliun, namun realitasnya terasa belum memenuhi harapan stakeholder.

Dana untuk sektor pendidikan memang dewasa ini cukup memadai, mesti dibarengi dengan peningkatan kepuasan dan harapan stakeholdernya. Hal ini menurut Hallak (1995) menjelaskan bentuk kualitas pendidikan yang bisa memenuhi harapan stakeholdernya memfokuskan pada *the vision of quality education* dimana *hyper powerful system of information and communication* yang menuntut penyampaian pendidikan hendaknya cepat dan kaya serta beragam menuju cita-cita universal dan cita-cita bersama yang didasarkan atas hak manusia, menolak cara-cara kekerasan, menghargai budaya, toleransi dan melindungi lingkungan serta memiliki kepribadian

dan karakter yang baik. Tentunya aplikasinya dalam proses pendidikan: *teaching and learning strategies should be extremely proactive, making use of incentive and stimuli and skill development.*

Dachnel Kumars (1996:6) beberapa ciri penting dari pendidikan yang itu terdiri dari: *life long education, informal and non formal delivery system, less rigid structure, less strict separation between the professional educators and other resources of knowledge.* Nampak kita sepakat peranan pendidikan sangat sentral dalam menentukan pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia, baik melalui pendidikan formal, non formal yang dapat berbentuk vokasional dan pendidikan karir dilaksanakan di dalam dan luar kelas bahkan bisa *home schooling* melalui teman sejawat atau melalui orang-orang yang patut digurui.

Kenyataan pendidikan formal masih dominan ditandai dengan seperangkat kurikulum, lama belajar, ijazah atau gelar yang melekat dengan kelulusannya. Padahal pengertian pendidikan (*education*) dan bersekolah (*schooling*) menurut Arthur K. Ellis John I. Cogan dan Kenneth R. Howey (1981) merupakan dua sisi yang tidak sama, perbedaannya bisa dilihat dari tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Perbedaan Pendidikan dan Sekolah

No	EDUCATION Is.....	SCHOOLING Is.....
1.	Lifelong	Time bound
2.	Open-ended	Structure
3.	All-encompassing	Constant and skill oriented
4.	Growth-oriented	Occupation-oriented
5.	Self-directed	Teacher-directed
6.	A variety of form, setting and agent	-
7.	Both formal and informal	Formal
8.	Life	Training for life
9.	Random	Non random

Sumber: Dachnel Kumars, 1996: 6)

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan, Arif Kasim (1995) pakar pendidikan Malaysia mengemukakan pengalaman Malaysia dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga mereka bisa lebih terdepan dari Indonesia, karena mereka fokus menyelenggarakan pendidikan *to achieve quality of education system have been designed, planned and implemented based on the concept of continuous improvement toward total quality* Hal ini ditandai dengan perombakan pendidikan di Malaysia berlangsung secara baik berupa revisi kurikulum secara periodic, pelatihan guru-guru berkelanjutan bukan proyek; Pertanyaan orang awam, kenapa Malaysia bisa mengelola pendidikan dengan baik?, ternyata rahasianya orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan mengakomodir pakar kependidikan, menghadirkan expert dari disiplin ilmu pendidikan.

D. Relevansi Disiplin Ilmu Pendidikan dengan Upaya Menghadirkan Generasi Emas Indonesia

Disiplin ilmu pendidikan menurut Conny R. Semiawan (1996) memberikan sumbangan besar dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu, sekaligus memberi

justifikasi tentang kebenaran ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu (baca buku Herbart, *Allgemeine Pedagogik* (Teori Umum tentang Ilmu Pendidikan) yang diterbitkan tahun 1806). Herbart menggarisbawahi prosedur analitis dan sistematis dari kemampuan berpikir dan ilmu (*thinking power and science*, Garrido 1989). Herbart menghubungkan kemampuan berpikir dan ilmu satu sama lain, sebagai suatu prakondisi proses pendidikan, untuk kemudian dikaitkan dengan tindakan praktis pendidikan. Konsep kemampuan berpikir hanya dapat dimengerti melalui penjelajahan ilmu. Herbert mengartikulasikan ilmu sebagai totalitas pikir yang bisa menjadi divergen dan berlanjut sebagai konsekuensi prinsip yang dijabarkan dari prinsip lainnya. Oleh karena itu, ilmu pendidikan menjadi sistem deduktif dari teori yang disusun secara teratur dan menyeluruh dalam bentuk pengetahuan, sekaligus menjadi konstruksi spiritual dari realitas (Garrido, 1989).

Pemahaman di atas memberikan implikasi, seorang ahli didik (pedagog) harus memiliki kemampuan berpikir untuk melakukan tindakan pendidikan dan penguasaan pengetahuan tentang realitasnya untuk diajarkan, disertai dengan kemampuan spiritual guna mencoboskan (*penetrate*) pengetahuan itu ke dalam dirinya, dan untuk kemudian tidak cukup pengetahuan tentang konten materi semata untuk diajarkan, kemampuan mengajar harus ditinjau dari pandangan edukatif, sebagai mutiara terindah dalam kiat pendidikan. Dengan kata-kata yang lebih kontemporer, maka disiplin ilmu pendidikan mencakup kemampuan mengajar selain mencakup keterampilan (mental) menyampaikan sesuatu secara jelas, sistematis, dengan menguasai ilmu yang diajarkan tentu memerlukan imajinasi pendidikan (*educational imagination*) dan keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu yang digali disiplin ilmu pendidikan dilandasi pengetahuan sistem tindakan (*action system knowledge*), yaitu suatu tindakan keputusan yang bertolak dari asumsi bahwa kesiapan mengajar dan mendidik adalah untuk memudahkan (*to facilitate*) belajar peserta didik dengan berbagai keilmuan yang berkembang saat ini. Misalnya keterkaitan ilmu pendidikan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu sosial, ilmu psikologi, ilmu komunikasi, dan ilmu teknologi.

Misalnya keterkaitan ilmu pendidikan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam kajian biologi (biotik, flora dan fauna), fisika (abiotik, musim, cuaca, lokasi, energi). Dalam hal ini IPA mendukung pendidikan dalam mempelajari menggunakan lingkungan hayati, non hayati, buatan dalam bentuk suatu kebijakan dan program-program. Relasi persoalan lingkungan (*environmental issue*) sebagai sistem pendidikan tentu terkait ilmu pengetahuan praktis. Relasi lainnya berkenaan metode ilmiah yakni cara kita berlogika mengembangkan ilmu melalui pengamatan, nalar, dan eksperimen dalam mengkaji disiplin ilmu tertentu. Semua itu ada dalam disiplin ilmu pendidikan.

Relasi Ilmu Pendidikan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial bisa dilihat dalam aspek-aspek kajian tentang human behavior, organization behavior yang terlibat dalam pendidikan, seperti individu, kelompok, dan lingkungannya. Relasi ilmu pendidikan dalam konteks sejarah membantu memahami keadaan masa lampau, masa sekarang, dan masa akan datang. Relasi ilmu pendidikan dalam konteks antropologi membantu mempelajari ciri biologis manusia (antropologi ragawi), benda-benda purbakala (archeology), bahasa (*linguistics*), serta struktur social dan-budaya kelompok (*social anthropology*). Anthropologi sosial membantu mempelajari struktur sosial kehidupan kelompok untuk memahami status sosial, pola kekuasaan, peluang-peluang dalam kelompok.

Relasinya lainnya antara ilmu pendidikan dengan ilmu ekonomi, politik, sosiologi, dan psikologi serta humaniora. Relasi itu dalam konteks pengajaran, metode, isi, strategi, nilai, dan sistem evaluasi yang digunakan tentu diisi dengan disiplin ilmu mendidik (ilmu pendidikan). Dulu kita masih melihat universitas favorit yang memiliki reputasi internasional mengelola fakultas pengajaran (pedagogi), seperti Universitas Gajah Mada tahun 1954 dalam rangka mempersiapkan lulusannya menjadi guru. Sekarang lulusan non keguruan bisa menjadi guru hanya dengan mengambil program singkat 2 semester yang dikenal dengan PPG (pendidikan profesi guru). Sepertinya program cukup instans, perlu dilakukan kajian mendalam karena mindset lulusan non keguruan itu sudah terpolarisasi dengan keilmuan yang dimiliki sebelumnya di jenjang S1 yang ditekani. Selama ini tipikal, dan karakteristik lulusan yang digembleng dengan nilai-nilai seorang pendidik dengan mereka yang lulusan non kependidikan sungguh kontras sekali. Mereka yang sudah diruguti dengan dogma dan nilai itu sulit untuk berubah, sesungguhnya pada jenjang strata I (sarjana) finalisasi karakter lulusan. Ketika mereka dari non keguruan sudah terbentuk dengan dogma, nilai, karakteristik sebagai profesi non guru. Tiba-tiba ketika melihat ada peluang menjadi guru terbuka, nilai dan karakteristik non keguruan ini akan tetap dominan dibawahnya untuk menekuni profesi guru. Inilah yang menyebabkan wajah-wajah seorang guru yang tidak mendidik akan keluar, mengalir dalam bentuk perilaku yang ditampilkannya. Misalnya guru berpakaian levis di depan kelas, tidak komunikatif, kurang memahami karakteristik anak, kurang memahami kejiwaan anak dan kepribadian peserta didiknya.

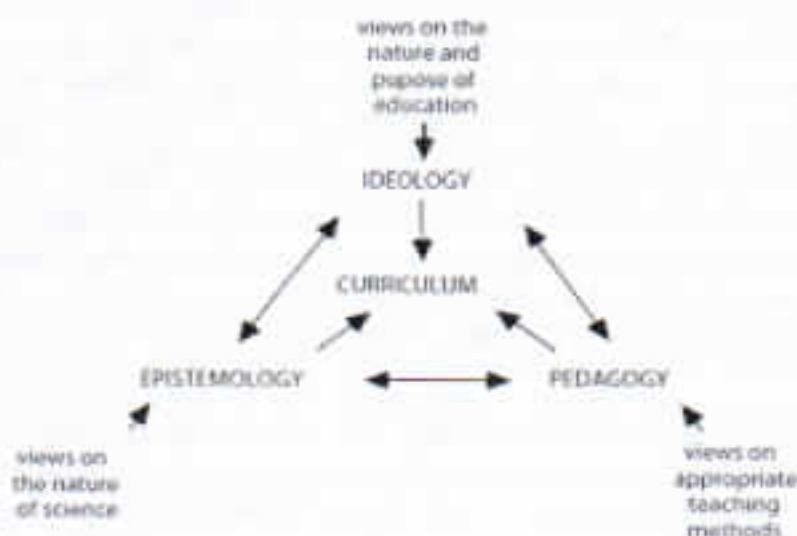
Sehingga suasana belajar tidak hidup, anak seperti benda mati, sehingga tidak heran banyak terjadi kekerasan dalam sekolah, perilaku anak yang menyimpang, tawaran pelajar dan lainnya akibat dari pendidik tidak menekuni kajian ilmu pendidikan dan pedagogik secara holistik hanya dengan instan. Padahal Obyek formal ilmu pendidikan sungguh kompleks. Heryanto (2002) memandang objek material ilmu pendidikan ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap dengan aspek-aspek kepribadiannya, yaitu manusia yang berakhlak mulia dalam situasi pendidikan atau diharapkan melampaui manusia sebagai makhluk sosial mengingat sebagai warga masyarakat ia mempunyai ciri warga yang baik.

E. Ilmu Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum tahun 2013 memang mengalami sebuah resistensi dan dinamika pro dan kontra dikalangan akademisi, cendekiawan, ilmuwan, politisi, pelaku pendidikan, dan masyarakat. Ada yang mendukung, ada pula yang menolak dengan berbagai alasan yang rasional. Fenomena ini menjadi menarik untuk ditelusuri secara ilmiah, agar didapatkan titik singgung yang bisa menyatukan berbagai kepentingan dan pemikiran yang bervariasi tersebut.

Keinginan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Prof Anies Baswedan, Ph.D melakukan evaluasi dan kajian menyeluruh dari implementasi kurikulum 2013 makin mempertegas bahwa ada masalah besar yang menggerogoti maksud, tujuan, isi dan mekanisme implementasinya kurikulum 2013 yang cenderung dikerjakan tanpa kajian-kajian akademis yang dalam apalagi menggunakan aspek pedagogic yang luas dan komprehensif. Sehingga suara-suara tidak kompak dikalangan pendidik dan akademis semakin nyaring bunyi.

Mestinya revisi kurikulum di Indonesia dilakukan secara periodik, termasuk implementasi kurikulum 2013. Kurikulum yang ingin diterapkan idealnya berhubungan dengan tiga aspek, yakni ideology, epistemology dan pedagogic, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 3. Interaksi ideologi , epistemologi dan pedagogi pada kurikulum (Sumber, Michael Littledyke, Evangelos Manolas; 2010:288)

Tiga aspek yang memiliki relasi erat dengan kurikulum tentunya memberikan implikasi daripada implementasi kurikulum 2013. Pertimbangan tersebut adalah pusat untuk pedagog, dimana pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh asumsi-asumsi ideologis dan epistemologis guru, pengelola sekolah, pendidik, perencana kurikulum, politisi dan orang-orang di masyarakat luas, yang secara kolektif dampak pada pedagogi yang dilaksanakan. Disini mempertegas kembali kajian ilmu pendidikan tidak bisa diabaikan dalam pengembangan kurikulum sekarang dan akan datang.

Apalagi posisi Indonesia ke depannya akan dihadapkan mulai tahun 2015 akan hadirnya generasi emas Indonesia, suatu potensi yang tidak boleh disia-siakan. Harus dikelola dengan baik dan bijak. Sehingga secepat potensi sumber daya manusia Indonesia bisa menggerak dan penghele bangkitnya perekonomian bangsa. Tentunya pendekatan dan kajian pedagogi tidak bisa ditinggalkan begitu saja, kalau tidak ingin potensi generasi emas Indonesia itu menjadi malapetaka sekaligus bencana bagi kemanusiaan di bumi Indonesia.

PENUTUP

Disaat posisi bargaining kelompok-kelompok yang menekuni disiplin ilmu pendidikan semakin terpinggirkan, kata yang paling bijak disampaikan adalah konsolidasi dan koordinasi untuk penguatan perubahan yang belum berpihak pada keberadaan disiplin Ilmu Pendidikan yang mesti mendapatkan tempat terhormat dan prestisius. Bukan kajian ilmu bisa dilakukan oleh sembarang orang, dengan cara instan

dimana saja bisa dilakukan. Jumlah mata rantai pendidikan yang kita hasilkan juga tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan kebutuhan global.

Untuk itu melalui forum ilmiah ini kami mengajak kita semua melakukan penguatan, sinergitas agar ilmu pendidikan bisa dikembangkan di bumi Indonesia dengan kualitas terbaik.

Daftar Pustaka

- Arif Kasim, 1995, *The Malaysian Vision and Experience*, Makalah dalam SEAMEO INNOTECH International Conference, Manila, Desember 1995.
- Arthur K. Ellis, John J. Cogan and Kenneth R. Howey, (1981) *Introduction to the foundation of education*, Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs New York.
- Conny R. Semawati, 1996, *Perkembangan Disiplin Ilmu Pendidikan Perspektif di Indonesia*, Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III tanggal 4-7 Maret 1996 di Ujung Pandang.
- Daehnel Kamar, (1996) *Perkembangan Disiplin Ilmu Pendidikan di Indonesia Dalam Lima Dasawarsa Terakhir dan Relevansinya dalam Menjawab Tuntutan dan Tantangan Kebutuhan Menjelang Tahun 2020*. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III tanggal 4-7 Maret 1996 di Ujung Pandang.
- Garrido, J. LG, 1989, *Comparative Education and education sciences, variations on an old theme, prospect*, UNESCO, Volume XIX No. 3, Paris.
- Karim M. Andreas, 1971, *Education in International Perspective: Focus on Change and Modernization*, dalam buku Kneller "Foundation of Education (Editor)
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2014. *Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2014*. Kemenkeu RI: Jakarta.
- Michael Littledyke, Evangelos Manolas, 2010. *Ideologi, Epistemologi and Pedagogy Barriers and Drivers to Education for Sustainability in Science Education*, Journal of Baltic Science Education Vol. 9, Nomor 4 Tahun 2010, Halaman 285-301, ISSN 1648-3898.
- Schult W. Theodore, 1971, *Investment in Human Capital, the Role of Education and of Research*, The Free Press New York.